

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel sebagai Karya Sastra

Menurut Paulus Tukam (Wonmaly, 2015) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bentuknya prosa sehingga memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Novel sendiri memiliki arti yang sama dengan istilah Indonesia yaitu novelet atau dalam bahasa Inggris novelette yang artinya sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Sejalan dengan Paulus Tukam, menurut Sudjiman (dalam Gita, 2012) novel adalah prosa tulisan panjang yang memperlihatkan berbagai tokoh dan menceritakan serangkaian kejadian dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih rumit dan jumlah tokoh yang lebih banyak. Hal ini berbanding terbalik dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang diceritakan tidak terlalu banyak.

2.2 Unsur Pembentuk Karya Sastra

Warren Wallek (2016) menyebutkan bahwa pembentuk karya sastra memiliki 2 instrinsik. Terdapat unsur-unsur didalam novel yang dapat membuat pembaca senang. Selain faktor cerita yang menarik, factor yang dari luar pun bias menaikkan daya tarik novel. Ada dua contoh yang di sebutkan Warren Wallek dalam pembentuk karya sastra seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut mempunyai perannya masng-

masing. Unsur intrinsik difokuskan pada penekanan komponen cerita, misalnya karakter, tokoh, plot, setting dan lainnya. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik difokuskan mengenai unsur diluar cerita.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan bagian dalam karya sastra yang membangun sebuah cerita dalam sebuah novel. Dalam Nurgiyanto (2018), Minderop (2013, dalam Sidabutar) dipaparkan bahwa bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Unsur-unsur inilah yang menjadikan novel hadir sebagai karya sastra. Sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah novel, kehadiran unsur intrinsik begitu diperlukan.

a. Tema

Tema dalam novel merupakan suatu unsur yang menjadi landasan cerita. Tema juga di sebutkan sebagai sebuah nyawa dari sebuah karya sastra seperti novel. Selain itu tema juga biasa disebut sebagai ide utama dalam sebuah cerita, karena tema merupakan suatu penentu dalam latar belakang dari isi cerita.

b. Alur

Alur memiliki arti jalan cerita dari jalannya cerita novel. Alur dalam novel biasanya memiliki tahapan mulai dari pengenalan, penanjakan, klimaks, dan anti klimaks. Sebagaimana alur yang biasanya digunakan oleh penulis biasanya memiliki dua macam, yaitu alur maju dan mundur.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter. Watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda. Penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan tokoh dan wataknya. Tokoh biasanya dibagi menjadi beberapa peran, misalnya seperti peran utama, peran tambahan, peran antagonis, dan peran yang hanya menjadi figuran saja. Selain tokoh juga ada penokohan, penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya.

d. Latar

Latar biasanya bertuju pada latar waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita. Latar biasanya di gunakan untuk membuat pembaca novel mengetahui tentang kapan, dimana dan sedang apa tokoh yang diceritaka. Selain itu, latar juga bisa disebut sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa terjadi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang salah satu arah pandang dari penulis dalam menyampaikan sebuah cerita. Pengarang menjadikan sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan dan peristiwa yang terbentuk dalam suatu ceri dalam karya sastra untuk pembaca.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah ciri khas dari penulis ketika membuat karya sastra. Gaya Bahasa biasanya di bedakan dari penggunaan majas, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam karya sastra.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang di tuliskan oleh penulis cerita. Amanat bisa di petik oleh pembaca, sesaat setelah selesai membaca karya sastra tersebut. Amanat dalam karya sastra biasanya tidak tertulis secara langsung, melainkan tersirat dalam isi cerita karya sastra.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Waren Wallek (2016) juga menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan situasi subjektif pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang dituangkan ke dalam karya sastra..

Di dalam penciptaan sebuah karya sastra termasuk novel, pengarang mempunyai peran besar yang berpengaruh terhadap jalannya cerita dalam novel tersebut. Menurut Wellek & Weren dalam Grinitha (2015) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

a. Biografi Penulis

Biografi penulis berisikan informasi penulis tentang penulis atau pengarang dari karya sastra. Dengan ini pembaca dapat mengetahui dan mempelajari kehidupan, moral, dan intelek dari pengarang. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra, karena apa yang di alami oleh penulis akan di gambarkan atau di ekspresikan melalui karya sastra yang ia buat.

b. Psikologi Penulis

Psikologi penulis adalah dampak dari sisi psikologis yang ada di dalam diri pengarang. Untuk mengetahui pengaruh psikologis pengarang terhadap sebuah karya sastra, peneliti menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka..

c. Masyarakat

Dalam karya sastra masih memiliki hubungan dengan masyarakat. Karena sastra adalah suatu cerminan dari masyarakat. Terkadang pengarang secara sadar menghadirkan kondisi dari masyarakat pada saat tertentu untuk melihatkan gambaran tentang fenomena yang biasanya terjadi didalam masyarakat.

d. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan pengarang adalah lingkungan sosial yang cakup dalam kondisi hubungan sosial interaksi. Karena dibekali dengan aspek tersebut, pengarang dapat menuangkan keadaan itu menjadi sebuah novel. Pengarang mendapatkan ide-ide dalam membuat novel dengan menggunakan kejadian yang ada disekitarnya.

2.3 Teori Karakterisasi Tokoh

Karakterisasi tokoh adalah sikap dari tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra. Minderop dalam Zenit (2019) menyebutkan bahwa karakterisasi merupakan pemeranan atau pelukisan watak yang memiliki metode untuk menggambarkan suatu tokoh dalam suatu cerita. Dalam karakterisasi, peneliti juga menggunakan prinsip penokohan atau proses identifikasi tokoh, supaya penelitian tersebut dapat mengenali karakterisasi tokoh secara lebih baik dalam cerita atau objek penelitian

Minderop (2019) juga menyebutkan jika karakterisasi tokoh di sajikan dan menentukan identitas atau karakter pada tokoh dalam karya sastra. Biasanya pengarang menggunakan dua

metode dalam karyanya, yaitu Metode Langsung dan Metode Tidak Langsung. Pertama Metode Langsung yang terdapat 3 teknik dalam Metode Langsung. Metode Langsung terdiri dari; (1) Karakterisasi menggunakan nama tokoh dalam suatu karya sastra di gunakan sebagai gambaran atau lukisan dari kualitas karakteristik seorang tokoh untuk membedakannya dari tokoh lain; (2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh, dalam karya sastra faktor penampilan dari seorang tokoh penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud adalah atribut tokoh yang di gunakannya atau bagaimana ekspresinya; (3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang yaitu dapat memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator untuk menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar bagaimana watak dan kepribadian dari tokoh yang dapat menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin dari sang tokoh. Kedua adalah Metode tidak langsung yang memiliki 6 teknik; (1) Karakterisasi melalui dialog yang terbagi atas a.) Apa yang dikatakan Penutur, merupakan bentuk gambaran watak dari seorang tokoh, b.) Jatidiri penutur adalah ucapan yang di sampaikan oleh tokoh utama yang di anggap lebih penting di banding ucapan dari tokoh sampingan; (2) Lokasi dan situasi percakapan adalah saat terjadinya percakapan yang dapat di jadikan sebagai gambaran dari sikap tokoh-tokoh yang berbincang di lokasi yang mendukung terbentuknya suatu tokoh; (3) Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur merupakan bentuk tuturan yang di sampaikan oleh seorang tokoh terhadap tokoh lainnya; (4) Kualitas mental tokoh dapat di kenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap; (5) Nada suara, tekanan, dialek, kosakata yang dapat membantu dan mengenali karakterisasi dari para tokoh apabila pembaca dapat memahami secara tekun; (6) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh yang dapat di amati dari tingkah laku oleh para tokoh.

2.4 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra menurut Swingwood (dalam Wiyatmi, 2013), mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, dan juga studi mengenai lembaga dan proses sosial. Sedangkan menurut Sukan (Wiyatmi, 2013), sosiologi sastra merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum serta berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum dalam kehidupan. Tujuan sosiologi sastra sendiri untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, bahwa rekaan tidak selalu bertentangan dengan kenyataan (Ratna, 2011).

Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat. Menurut Ian Watt terdapat tiga perhatian dalam pendekatan cermin masyarakat, a.) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, b) sejauh mana kepribadian pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, c) genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat (Sujarwa, 2019).

Oleh sebab itu, dalam membantu menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menyatakan bahwa sastra sebagai cerminan sosial masyarakatnya. Teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena *Human Substitute* pada hewan peliharaan yang digambarkan melalui interaksi tokoh hewan peliharaan bernama Nana dan tokoh majikan dalam Novel *Tabineko Ripoto* karya sutradara Hiro Arikawa.

2.5 Hewan Peliharaan Bagi Masyarakat Jepang

Hewan peliharaan adalah hewan yang mempunyai kepemilikan dan di urus oleh pemiliknya, dan juga memiliki hubungan yang emosional. Dengan hubungan tersebut makan

akan terjalin hubungan antara hewan peliharaan dan pemilik. Hubungan dari hewan peliharaan dan pemilik juga sudah banyak di teliti dan terbukti banyak manfaat dari memelihara hewan peliharaan untuk pemiliknya baik itu dalam hal fisik, psikologis, dan kesejahteraan sosial, di mana membuat hewan peliharaan akan menjadi suatu kebutuhan yang semakin penting dalam rumah tangga modern (Chen et al., 2012).

Dari banyaknya hewan peliharaan yang di klasifikasikan sebagai hewan peliharaan, kucing dan anjing adalah hewan peliharaan yang paling banyak di minati. Dilihat dari banyaknya lomba-lomba yang di selenggarakan setiap tahunnya mau itu skala nasional atau internasional, semakin maraknya komunitas-komunitas pecinta anjing dan pecinta kucing, lalu munculnya para breeder, dan banyaknya pelatihan untuk anjing yang memiliki aturan dan syarat dalam pelatihan yang semakin diperbarui. Dengan ini, diperkirakan bahwa hewan peliharaan anjing dan kucing akan meningkat pesat untuk di jadikan hewan peliharaan dalam masyarakat Jepang maupun Indonesia..

Berdasarkan beberapa keterangan maka dapat disimpulkan bahwa hewan peliharaan adalah hewan yang memiliki hubungan terikat dengan manusia. Selain hubungan, peliharaan haruslah memiliki seorang pemilik yang bersedia untuk merawat hewan tersebut. Hewan peliharaan tidak memiliki batas jenis namun wajarnya ialah hewan yang dapat dijinakkan. Ada beberapa hewan yang tidak dapat dipelihara hal ini tergantung dari peraturan yang ada pada ketentuan negara.

Seperti di berbagai negara lain, jenis petto yang banyak dipelihara di Jepang adalah kucing dan anjing. Berikut ini adalah hasil survei pemerintah Jepang tahun 2010 tentang jenis hewan peliharaan yang dimiliki warganya. Tetapi, mulai tahun 2017 posisi anjing sebagai hewan peliharaan di peringkat pertama telah dikalahkan oleh kucing yang sebelumnya berada

di peringkat kedua. Hal ini disebabkan oleh biaya pemeliharaan anjing yang makin mahal dan dibutuhkannya waktu yang lebih banyak dalam memelihara anjing, misalnya untuk mengajaknya berjalan-jalan. Oleh karena itu, akhirnya banyak orang Jepang, terutama pekerja yang sibuk dan kaum lansia, yang memilih untuk memelihara kucing.

Survei Japan Pet Food Association yang dirilis bulan Desember tahun 2017 menunjukkan, di perkirakan bahwa kucing peliharaan mencapai 9.5 juta ekor yang memelihara. Sementara, jumlah yang memelihara anjing menurun dalam tahun 2017 sekitar 8.9 juta ekor. Biaya dari pemeliharaan seekor anjing sepanjang hidup mereka diperkirakan bias mencapai 1,6 juta yen atau Rp 191,4 juta, sedangkan biaya pemeliharaan untuk seekor kucing sekitar 1,08 juta yen atau Rp 129,2 juta (Yasinta, 2017). Selisih biaya yang cukup besar ini disebabkan oleh harapan hidup anjing di Jepang saat ini yang cukup lama, yaitu 14 tahun, dan semakin tingginya harga anjing peliharaan.

2.6 Human Substitute

a. Definisi

Berdasarkan definisi tentang anthropomorphism, human substitute dalam penelitian ini mengacu pada kecenderungan memanusikan sesuatu yang bukan manusia (Chen et al., 2012). Menurut definisi tentang anthropomorphism tersebut, lebih dari 70% dari pemilik menganggap hewan peliharaannya sebagai pengganti dari anak, saudara, dan/atau teman (Serpell, 2003). Mereka memberi makan hewan mereka dengan makanan manusia, memberi mereka nama-nama manusia, merayakan ulang tahun mereka, membawa mereka ke dokter spesialis ketika sakit, berduka mereka ketika mereka mati, dan menguburkan mereka di pemakaman hewan peliharaan dengan semua ritual pemakaman manusia.

Sebagai contoh, penelitian dari Brockman et al. (2008) menyatakan bahwa beberapa pemilik akan membayar mahal perawatan medis untuk hewan peliharaannya karena mereka menghargai hewan peliharaan tersebut seolah-olah mereka adalah anggota keluarga pemilik. Demikian pula penelitian dari Holak (2008) menemukan bahwa beberapa pemilik akan mempersiapkan upacara keagamaan (misalnya pemakaman) untuk hewan peliharaannya, seperti yang mereka lakukan terhadap anggota keluarga mereka sendiri. Dalam hal konsumsi, dimensi ini menyiratkan bahwa pemilik akan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk hewan peliharaannya, seperti membeli barang kualitas unggul.

b. Manfaat

Meehan (2017) dalam tulisannya menjelaskan bahwa hewan peliharaan akan memberikan keuntungan bagi pemilik hewan peliharaan berupa pertemanan, cinta yang tulus, dukungan, serta kesehatan fisik dan mental. Hewan peliharaan dapat bertindak sebagai fasilitator dalam hubungan sosial, membuat pemiliknya dapat membangun hubungan pertemanan, dan mengurangi kecemasan dalam diri anak-anak serta orang dewasa. Pemilik hewan peliharaan yang berduka saat hewan peliharaannya tersebut mati, menunjukkan kesamaan perilaku dengan orang yang berduka saat seseorang yang dekat dengannya meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya adalah sesuatu yang bersifat otentik dan menunjukkan hubungan emosional yang dalam (Meehan, 2017).

Manfaat memelihara hewan juga diungkap oleh Zimolag dan Krupa (2009), mereka menyatakan memelihara hewan dapat dijadikan terapi pada orang dengan penyakit mental serius. Orang yang memiliki hewan peliharaan mendapat skor lebih tinggi pada keterikatan terhadap aktivitas yang berarti daripada yang tidak memiliki hewan peliharaan (Zimolag & Krupa, 2009).

Sejalan dengan Zimolag dan Krupa, Menurut Setianingrum (2012) dengan melakukan aktivitas memelihara hewan, seseorang dapat mendapatkan tiga manfaat, yaitu: (1) membantu untuk memulihkan kesehatan dengan cara menerapkan gaya hidup sehat seperti mengajak jalan-jalan ataupun bermain, (2) membantu mengatasi stres dengan menganggap hewan sebagai hiburan dan teman bermain, (3) bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang baru seperti saat memandikan hewan maupun membawanya berjalan-jalan.

Penelitian dari McConnel et al (2011) menguji 2 hipotesis mengenai hubungan manusia dan hewan, yaitu: (1) complement hypothesis bahwa hewan peliharaan mampu melengkapi sumber dukungan sosial bagi manusia dengan memberikan kontribusi unik diluar yang diberikan manusia, bahkan mampu berkontribusi lebih dari apa yang diberikan oleh manusia. Hal ini bukan berarti bahwa saat sumber dukungan sosial dari manusia kurang, maka sumber dukungan sosial dari hewan peliharaan dapat menggantikannya, (2) hydraulic hypothesis bahwa hubungan manusia dengan hewan peliharaan akan lebih berarti (erat) ketika dukungan sosial dari manusia berkurang atau sebaliknya (saat dukungan sosial dari manusia baik maka dukungan dari hewan peliharaan akan kurang berarti).

2.7 Identitas dan Unsur Pembentuk Novel *Tabineko Ripoto*

2.7.1 Identitas Novel



Gambar 2.7.1 Cover Novel *Tabineko Ripoto* Karya Hiro Arikawa

Judul	: The Travelling Cat Chronicles
Judul Asli	: Tabineko Ripoto
Penulis	: Hiro Arikawa
Penerbit	: Kondasha & Transworld Publishers Ltd
Penerjemah	: Philip Gabriel
Tahun Terbit	: 2015
Cetakan Kedua	: 2018
Jumlah dan Tebal Halaman	: 256 halaman, 126 cm
ISBN	: 4062854805

2.7.2 Unsur Pembentuk Novel

a. Unsur Intrinsik

Novel *Tabineko Ripoto* menceritakan tentang Miyawaki Satoru seorang anak muda yang bekerja di suatu perusahaan bertemu oleh seekor kucing yang selalu tidur diatas mobil van putihnya. Seiring berjalannya waktu, karena kucing itu sering tidur di depan apartemennya, setiap harinya Satoru menjadi memberikan kucing itu makanan sebelum berangkat kerja maupun sepulang kerja. Suatu malam, kucing itu mengalami kecelakaan dikarenakan ketika ingin menyebrangi jalan ada mobil yang melaju kencang yang tidak melihat kucing itu di jalan dan membuat kakinya menjadi terkilir. Kucing itu menghampiri apartemen Satoru untuk meminta bantuan dengan mengeong kencang di depan apartemennya. Satoru yang melihat kejadian itu langsung membawa kucing tersebut ke *Vet* supaya kucing tersebut mendapat perawatan. Setelah sebulan berlalu, selama perawatan kucing itu dirawat oleh Satoru di rumahnya, namun dikala kucing itu sudah mau sehat ia berpikiran untuk menjadi kucing liar lagi. Akan tetapi, Satoru memohonnya supaya kucing tersebut menjadi peliharannya Satoru. Kucing tersebut tentunya tidak menolak ketika ingin dirawat Satoru, dan diberi nama oleh Satoru yaitu Nana. Setelah lima tahun hidup dengan Satoru, dikarenakan memiliki penyakit yang sudah kronis. Satoru diharuskan untuk mencari yang bisa mengadopsi Nana selama ia dirawat di rumah sakit. Mereka berdua mengitari kota-kota di Jepang dari selatan hingga utara untuk menemui calon-calon pengadopsi Nana dengan mobil Vannya. Hingga sampai di akhir hayatnya, ternyata Nana masih disamping Satoru untuk menemaninya, sebagaimana gantinya Nana harus tinggal dengan bibinya Satoru.

Untuk menemukan *Human Substitute* dari novel Tabineko Ripoto, maka hanya akan difokuskan pada analisis unsur intrinsik penokohan melalui pelukisan interaksi tokoh dan latar yang dirasa mendukung dalam menemukan fenomena *Human Substitute*.

a. Tema

Tema yang terkandung dalam novel *Tabineko Ripoto* adalah “Hubungan antara Hewan Peliharaan dan Pemilik yang merawat Hewan Peliharaan selayaknya manusia”

b. Tokoh

Novel *Tabineko Ripoto* memiliki dua tokoh utama dalam berjalannya cerita, yaitu:

1) Miyawaki Satoru

Miyawaki Satoru adalah tokoh utama dalam novel Tabineko Ripoto. Ia seorang pemuda yang berumur sekitar dua puluh tahun, yang diadopsi oleh Noriko. Dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pria muda yang baik, pendiam, karismatik dan pecinta hewan khususnya kucing dan ia juga sangat mandiri. Miyawaki Satoru diadopsi dari sebuah panti asuhan, karena orang tuanya tidak ingin merawatnya, namun setelah orang tua angkatnya meninggal dunia Miyawaki Satoru di adopsi oleh Noriko. Noriko yang berprofesi sebagai pengacara itu ia dituntut selalu berpindah pindah membuat Satoru pun mau tidak mau ikut pindah. Tokoh Miyawaki Satoru memiliki watak baik, mudah bergaul, dan orangnya sangat mandiri.

2) Nana

Nana Adalah seekor kucing liar jantan yang suka berdiam diri di sebuah mobil wagon perak. Dia berwarna putih, terdapat tutul tutul diwajahnya membentuk angka delapan dan ekornya yang melengkung dan terlihat seperti angka tujuh. Dia dipelihara oleh Satoru setelah kejadian tertabrak sebuah mobil yang mengakibatkan tulang kaki kanan belakangnya keluar dan mengharuskan dioperasi. Tokoh nana memiliki sifat yang pintar, pengertian, pemberani, dan juga setia. Dan untuk melengkapi perjalanan Satoru dan Nana, ada beberapa Tokoh tambahan untuk mewarnai cerita, seperti:

3) Kashima Noriko

Kashimi Noriko adalah seorang perempuan berumur pertengahan lima puluh tahun. Kashima Noriko adalah adik dari mama Miyawaki Satoru yang memutuskan mengadopsi Satoru setelah kakaknya meninggal. Kashimi Noriko bekerja sebagai salah satu hakim di Sapporo, tetapi demi tinggal bersama Satoru dan juga kucingnya, dia pun berhenti dari pekerjaannya dan beralih profesi sebagai pengacara dengan bantuan temannya. Sebagai seorang hakim, Noriko diharuskan untuk hidup berpindah-pindah, Tokoh Kashima memiliki watak Pencemas juga Perhatian.

4) Chikako

Chikako adalah salah satu teman Miyawaki Satoru di sekolah menengah atas, dia wanita yang cantik, baik dan sering membantu orang lain. Keluarga chikako adalah keluarga yang pencinta binatang, bahkan ia memelihara

beberapa anjing dan beberapa ekor kucing. Satoru juga pernah bekerja di lahan perkebunan milik keluarga Chikako untuk mengumpulkan uang dengan tujuan bisa bertemu hewan pilihraannya di Kokura. Chikako mempunyai sifat Tegas dan baik hati.

5) Shusuke Sugi\

Shusuke Sugi juga salah satu teman Satoru di sekolah menengah atas dia juga salah satu yang bekerja diperkebunan milik keluarga Chikako. Dia juga yang membantu satoru menemukan seekor anjing dan membawanya ke kantor polisi, Shusuke Sugi mempunyai watak yang baik dan suka menolong.

6) Kousuke Sawada

Kousuke Sawada adalah teman sekolah dasar miyawaki yang pertama kali menemukan kucing Hachi. Kousuke bertubuh kecil, kurus dan memakai kacamata. Karena orang tua kousuke tidak mengizinkan memelihara kucing akhirnya kousukepun menyerahkan hak asuh kucingnya ke Satoru. Kousuke memiliki sifat iri hati dan juga penakut.

7) Daigo Yoshimine

Daigo Yoshimine salah satu teman baru Satoru di Sekolah Menengah Pertama. Dia tinggal bersama neneknya, karena kedua orangtuanya sibuk bekerjajuga lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan merawat anaknya sendiri, Daigo pun dititipkan dirumah neneknya. Ia satu kelompok dengan Satoru

dalam ekstrakurikuler berkebudayaan disekolahnya. Daigo mempunyai sifat tertutup dengan orang baru dan tidak pandai bergaul.

c. Alur

Dalam novel *Tabineko Ripoto* karya Hiro Arikawa, berdasarkan urutan waktu menggunakan Plot maju dan mundur. Dapat dilihat dari ceritanya pada setiap bab. Melihat perjalanan Satoru dari mulai awal menemui dan merawat Nana, lalu menceritakan masa lalunya saat kecil yang pertama kalinya bertemu dengan hachi, hingga sampai akhirnya mencari adopsi untuk Nana di penghujung cerita.

d. Latar

Berdasarkan cerita novel *Tabineko Ripoto* karya Hiro Arikawa yang berlatar tempat di Jepang, tepatnya di Tokyo. Dan beberapa tempat tambahan, seperti:

1) Latar Tempat

(a) Apartemen Satoru

Tempat dimana Satoru tinggal dan merawat Nana hingga ia merawatnya. Dan menjalani hidup Bersama Nana di apartemennya.

(b) Gedung Sekolah dan Atap Sekolah

Gedung sekolah dasar ini adalah tempat dimana Miyawaki Satoru dan Kousuke Sawada kabur dari rumah dan pergi ke atap sekolah untuk menghindari kejaran orangtua mereka setelah menemukan kucing di sekitar sekolahnya.

(c) Rumah Pension

Pension House adalah tempat penginapan tempat anda bisa memandang gunung Fuji, tempat penginapan yang memperbolehkan membawa hewan peliharaan tetapi hanya seekor kucing dan anjing. Pension terletak disebelah rumah Chikako yang merangkap sebagai taman buah sebagai tempat rekreasi.

(d) Rumah Bibi Noriko

Disaat hidupnya sudah tidak lama lagi, Satoru diharuskan untuk tinggal Bersama bibinya dahulu untuk bias mengecek kesehatannya. Sebelum pada akhirnya harus dirawat dirumah sakit, Nana juga tinggal Bersama bibinya Satoru selama Satoru di rawat di rumah sakit.

(e) Rumah Sakit

Adalah tempat dimana Miyawaki Satoru dirawat atas penyakitnya juga tempat dimana Dia bertemu Nana untuk yang terakhir kalinya.

2) Latar Waktu

(a) Malam terjadinya kecelakaan

Pada malam hari, ketika Nana sedang menyebrang jalan, tiba-tiba lampu mobil menyorotinya. Saat Ia hendak berlari menghindar, tiba-tiba mobil itu membunyikan klaksonnya, dan itulah penyebab terjadinya kecelakaan tersebut.

(b) Malam terakhir Satoru

Pada malam terakhir Satoru bibi Noriko turun dari mobil terburu-buru masuk kedalam rumah sakit menuju kamar Satoru dirawat. Pada saat bibi Noriko masuk kedalam kamar kondisi Satoru sedang kritis, dan menurut dirinya akan lebih baik membawa Nana kehadapannya untuk yang terakhir kalinya.

(c) Latar Sosial

Adapun latar sosial budaya berdasarkan cerita novel diidentifikasi masyarakat Jepang yang berkultur yang suka hidup sendiri dan menjadikan Hewan Peliharaan seperti anjing dan kucing untuk menemani hidupnya.

Ada juga latar sosial tambahan dalam Novel Tabineko Ripoto yaitu pada saat Satoru dan Nana yang datang kemakam ayah dan ibu satoru pada waktu Ohigan. Ohigan Yaitu kurun waktu satu minggu pada musim semi, saat-saat orang Jepang akan pergi untuk mengunjungi makam keluarga mereka. Kegiatan musim semi dalam waktu satu minggu, mereka biasanya mengunjungi makam orang tua, teman, sahabat atau orang terdekatnya, kegiatan tersebut di sebut ohigan.

(d) Sudut Pandang

Sementara itu, sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama yaitu Satoru Miyawaki. Dengan penggunaan sudut pandang ini, kita dapat lebih memahami pola pikir Satoru dan cara pandang Satoru terhadap pemeliharaan Nana selayaknya manusia dengan penuh kasih sayang.

(e) Amanat

Hewan Peliharaan memang hanya sekedar hewan, namun disaat kita kesepian Hewan Peliharaan seperti kucing dan anjing dapat menemani kita dikala kesepian. Seperti mengajaknya bermain dan berjalan-jalan. Terkadang ketika kita sedang mengajak hewan peliharaan untuk jalan-jalan juga dapat menimbulkan relasi baru antara sesama pemilik hewan peliharaan.

b. Unsur Ekstrinsik

1) Biografi Pengarang\

Dilansir dari *Wikipedia* dan *Asianwiki* Hiro Arikawa lahir pada tanggal 9 Juni 1972 di Kota Kochi, Prefektur Kochi, Jepang. Dia memenangkan Hadiah Novel Dengeki tahunan kesepuluh untuk penulis baru untuk *Shio no Machi: Wish on My Precious* pada tahun 2003, dan buku tersebut diterbitkan pada tahun berikutnya. Buku dipuji karena kisah cintanya antara pahlawan wanita dan pahlawan pria yang dibagi berdasarkan usia dan status sosial, dan penggambaran struktur militernya. Dengan kesuksesan Novel *Shio no Machi: Wish on My Precious*, Hiro Arikawa melanjutkannya dengan membuat *trilogy* dari novel tersebut yang masing-masing berjudul *Kujira no Kare* (2007) dan *Toshokan Senso* (2006).

Untuk pertama kalinya pada tahun 2011-2012, Hiro Arikawa membuat novel yang mengisahkan tentang persahabatan seekor kucing dan manusia, yaitu Satoru dan Nana. Yang sebelumnya Hiro Arikawa lebih sering membuat novel yang mengisahkan *romance military* dan *romance comedy*. Namun Tabineko Ripoto dengan cepat memperoleh pujian kritis dan beberapa nominasi penghargaan sastra. Novel tersebut

rilis global dan diterjemahkan oleh Philip Gabriel dan diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai *The Travelling Cat Chronicles* pada tahun 2017. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2018.

2) Psikologis Pengarang

Tulisan Hiro Arikawa sering bernuansa romansa dengan balutan komedi ringan dan drama. Seperti yang ditulis pada tiga novel awalnya menceritakan tentang romansa antara wanita dan juga pria dimana ketika ditugaskan bersama mengalami jatuh cinta seperti yang terdapat pada *Jietai Sanbusaku* (*The Japan Self-Defense Forces*). Banyak tema dan latar belakang karakter dalam tulisannya berasal dari pengamatannya sehari-hari. Seperti adegan romantis didalam tulisan banyak yang berkolerasi dengan kehidupan nyata.

3) Lingkungan Masyarakat Pengarang

Hiro Arikawa tumbuh dalam lingkungan prefektur Kochi yang di mana kota tersebut berada dipinggir pantai dan masih kental dengan budaya-budaya dan sejarah. Seperti Aoshima dan Tashirojima, prefektur Kochi juga banyak berkeliharaan *stray cat*. Dengan landasan tersebut, hal ini juga tersirat dalam cerita dalam novel *Tabineko Ripoto* yang memiliki suasana pulau dipinggir pantai dan hewan peliharaan.

4) Pemikiran Pengarang

Hiro Arikawa menulis novel *Tabineko Ripoto* dari sudut pandang masyarakat yang memelihara hewan peliharaan, khususnya kucing yang dimana digambarkan Satoru merawat Nana dari sakit hingga sehat kembali hingga mengajaknya bermain, dan terkadang mengajaknya untuk berjalan-jalan. Bagi seorang penulis kontemporer, fenomena seperti merawat kucing sebagai *Human Substitute* dapat dikembangkan dalam isi cerita.

Hiro Arikawa menekankan jika seekor kucing atau hewan peliharaan dapat menjadi pengganti manusia yang hidup sendiri, selain itu dapat menimbulkan timbal balik rasa kasih sayang antara hewan peliharaan dan juga pemilik.